

PENDIDIKAN ISLAM DAN BUDAYA PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID

Rufi'ah

IAIN Ponorogo IAIN Ponorogo
rufiah@iainponorogo.ac.id

Saman Hudi

Universitas Islam Jember
simon@uij.ac.id

Abstract

This research examines Abdurrahman Wahid (Gus Dur)'s views on the role and position of religion and culture in the life of the Indonesian nation, with an emphasis on the concept of "Islamic Indigenization." Islam, as a universal religion, interacts with and influences the cultural values and traditions of Indonesian society, particularly those originating from "Eastern Culture." This study aims to reveal the relationship between traditional cultural practices and Islamic teachings, as well as how Islamic principles are applied and adjusted to local customs. The findings show that the manifestation of Islamic teachings into local culture, according to Gus Dur, is based on two categories of Islamic teachings: first, the foundational values, which include justice, equality, and democracy; and second, the teachings in the form of their operational framework. The operational framework in Islamic teachings must be based on the welfare of humanity.

Keywords: Islamic Indigenization, Islamic Teaching Values, Indonesian Society Culture

PENDAHULUAN

Agama dan budaya di Indonesia adalah dua hal yang mempunyai pengaruh sangat besar karena keduanya lekat dalam kehidupan warga Indonesia terutama bagi warga muslim. Kebudayaan adalah identitas bagi warga Negara Indonesia hingga Indonesia mempunyai label khusus diantara Negara-negara tetangga yakni Negara yang ber "budaya timur". Budaya timur atau adat ketimuran merupakan gambaran cara hidup, cara berfikir dan pandangan hidup bangsa Indonesia.¹ Sebagaimana makna kebudayaan menurut Sidi Gazalba yaitu cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan social dalam suatu ruang dan waktu.²

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sebagaimana pendapat Alo Liliweri dalam *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, bahwa kebudayaan dalam artian suatu unit interpretasi ingatan dan makna yang ada dalam manusia bukan sekedar dalam kata dan meliputi kepercayaan, nilai dan norma. Dalam pengertian ini kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan menampilkan kebudayaannya ketika dia bertindak. Dan kebudayaan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekedar pada individu. A Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS, 2003), <https://books.google.co.id/books?id=cQx2DwAAQBAJ>.

² Sidi. Gazalba, *Mesjid, Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam, Pemikiran Dan Penafsiran Kembali Ajaran Esensi Dan Masalah Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1983).

Budaya yang sejak sekian lama lahir, hidup dan lestari dalam kehidupan bangsa Indonesia, akhir-akhir ini sering dipertentangkan dengan agama. Dengan alasan menegakkan agama Allah, maka nilai-nilai budaya yang telah disepakati oleh masyarakat harus dihilangkan. Padahal agama ditegakkan demi kemaslahatan manusia, begitu juga adat atau budaya yang bernilai luhur.³ Jika ajaran agama dan nilai budaya yang luhur sama-sama memberikan kebaikan kepada kehidupan manusia kenapa harus dipertentangkan? Dalam tulisan ini akan mengkaji bagaimana memaknai kebudayaan dalam kehidupan yang plural dan multikultural, berdasarkan gagasan besar tokoh budayawan sekaligus ulama' Indonesia yaitu Abdurrahman Wahid. Tulisan ini juga mengkaji bagaimana peran dan posisi agama dan kebudayaan dalam kehidupan bangsa Indonesia.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam gagasan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengenai "Pribumisasi Islam" dan memahami bagaimana konsep ini dikontekstualisasikan dalam hubungan antara agama dan budaya di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menganalisis pemikiran tokoh, terutama yang bersifat filosofis dan normatif, seperti upaya Gus Dur dalam menjembatani nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yang tidak hanya mendeskripsikan konsep-konsep yang ada tetapi juga menganalisis makna dan relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.⁵

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari karya-karya Abdurrahman Wahid sendiri, seperti buku "*Islamku, Islam Anda, Islam Kita*" dan "*Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*". Buku-buku ini dianggap penting karena merepresentasikan pemikiran Gus Dur secara langsung terkait konsep "Pribumisasi Islam" dan perspektifnya tentang hubungan agama dan budaya. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari literatur yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, kajian biografi, dan dokumen sejarah yang membahas gagasan pribumisasi, budaya Indonesia, dan hubungan agama serta budaya. Data-data ini memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam untuk mendukung pemahaman tentang gagasan Gus Dur.

³ Agama adalah system norma yang berasal dari Tuhan yang terdiri dari seperangkat aturan dan diperuntukkan bagi kemaslahatan umat manusia. Sebagai norma dari Tuhan, maka kebenaran agama sifatnya mutlak dan universal. Sementara kebudayaan adalah hasil kreasi dan upaya manusia dalam memaknai realitas sosial di sekitarnya. Sebagai kreasi dari manusia, maka sifat kebudayaan bersifat tentatif dan cenderung berubah seiring perubahan dan perkembangan jaman. Baca Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan, Desantara* (Depok: Desantara, 2001), <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444>. dan

⁴ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009), https://doi.org/10.1163/_q3_SIM_00374.

⁵ John W Creswell, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2010.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan. Studi ini melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan untuk menggali informasi tentang pemikiran Gus Dur, khususnya konsep pribumisasi Islam. Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis dokumen, yaitu mengkaji dokumen-dokumen resmi seperti biografi Gus Dur, rekaman wawancara, dan diskusi-diskusi ilmiah yang terkait dengan tema penelitian.⁶ Proses pengumpulan data ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencakup sudut pandang yang beragam dan mendalam.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten dan interpretasi hermeneutis. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam gagasan Gus Dur, seperti nilai-nilai dasar Islam yang meliputi keadilan, persamaan, dan demokrasi, serta kerangka operasional ajaran Islam yang menurut Gus Dur harus didasarkan pada kemaslahatan manusia. Sementara itu, interpretasi hermeneutis digunakan untuk memahami makna mendalam dari konsep-konsep tersebut dalam konteks budaya lokal Indonesia, dengan memperhatikan aspek-aspek historis, sosial, dan filosofis yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya untuk mengungkap bagaimana Gus Dur memandang hubungan antara agama dan budaya sebagai sesuatu yang saling melengkapi, bukan bertentangan. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan berbagai literatur dari sumber yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan menghindari bias interpretasi. Dengan memverifikasi data dari berbagai perspektif, penelitian ini berupaya untuk menghasilkan analisis yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal melalui pemikiran tokoh besar seperti Gus Dur. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi upaya membangun harmoni antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural, serta menjadi panduan untuk penerapan konsep "Pribumisasi Islam" dalam konteks kehidupan sehari-hari.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011).

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Riwayat Hidup KH. Abdurrahcman Wahid

Abdurrahcmann Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur lahir pada tanggal 7 September 1940, putra dari pasangan KH. Wahid Hasyim dan Nyai Sholichah dan cucu dari pendiri NU yaitu KH. Hasyim Asy'ari.⁷ Gus Dur mengenyam pendidikan di beberapa tempat diantaranya, Universitas Al-Azhar Mesir, pada Universitas Baghdad Irak, Jerman bahkan Perancis. Dari jejak keilmuan Gus Dur dari barat ke Timur inilah yang kemudian membentuknya sebagai tokoh religius yang moderat.⁸

Gus Dur lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren. Waktu hidupnya dia habiskan untuk nyantri dari pesantren ke pesantren hingga mengantarkannya menjadi ulama dan orang nomer satu di Indonesia. Yang menarik dari sosok gus Dur yang lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren adalah, beliau mendapatkan gelar budayawan karena sikapnya yang memanusiakan manusia. Dalam lingkungan keluarganya Gus Dur dididik dengan sikap terbuka dan terbiasa mempertanyakan sesuatu secara intelektual. Disamping itu, Gus Dur dibesarkan dalam dunia sufistik Islam tradisional Indonesia, dan beliau juga besar dalam budaya masyarakat Indonesia yang berorientasi budaya masyarakat modern yang egaliter dan pluralis.

Gus Dur adalah budayawan kebanggaan warga Nahdliyin dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Gus Dur dikenal sebagai sosok kyai yang berhasil mendobrak kejumudan sehingga kiprahnya layak diteladani dan mampu menginspirasi banyak orang. Selain itu, Gus Dur adalah sosok pengayom dan mampu berdiri diantara semua "golongan" dan keragaman, yaitu perbedaan agama, suku dan ras. Gus Dur adalah sosok yang memperjuangkan jati diri warga Indonesia dalam menjaga dan melestarikan budayanya agar tidak tergerus oleh budaya luar.

Gagasan kyai nyentrik ini dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya bangsa dikenal dengan gagasan pribumisasi Islam. Gagasan yang mulai digagas pada tahun 1970an ini, mendaapat respon positif dari masyarakat Indonesia dari berbagai pemeluk agama dan tokoh cendekiawan termasuk dari kalangan ulama'. Setelah gus Dur gigih memperjuangkan gagasan besarnya ini, banyak tokoh yang mendukung upaya menyelamatkan budaya bangsa dan mencoba menanamkan ajaran dasar islam melalui kearifan budayaa lokal, meskipun dengan menggunakan bahasa yang berbeda selain pribumisasi Islam. Gagasan para tokoh ini juga sebagai pengembang dari gagasan pribumisasi islam Gus Dur. Diantara sebagian tokoh tersebut adalah buya Syafi'i Ma'arif, Quraiys Shihab, Azumardi Azra, hasyim Muzadi, Said Aqil Siraj dan banyak yang lainnya. Dan dari gagasan tokoh tersebut, saat ini sudah banyak dijadikan kajian, diskusi, penelitian dan upaya-upaya penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ G Barton, *Biografi Gus Dur ; The Authorized Biograp of KH. Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKiS, 2003), <https://books.google.co.id/books?id=09BqDwAAQBAJ>.

⁸ Barton.

B. Kebudayaan Perspektif GUS DUR (Peran Gus Dur dalam memahami dan melestarikan Budaya)

Menurut Gus Dur, budaya dalam arti luas dimaknai sebagai keseluruhan pola perilaku social dan individual manusia dalam suatu wilayah, dalam pengertian ini lebih mendekati pada makna peradaban (*tamaddun*) karena dalam pengertian ini, budaya berasal dari kata budi-daya. Dan dalam arti sempit budaya adalah proses aktif untuk merumuskan kehidupan suatu kelompok manusia. Budaya dalam arti sempit ini lebih mendekati pada *makna culture atau tsaqafah*. Pada pengertian ini, budaya lebih mengarah pada pengertian pengembangan pemikiran, sikap, kesadaran dan pandangan suatu masyarakat, sehingga hasilnya lebih mengarah kepada seni dan sastra. Budaya dalam arti sempit ini merupakan penalaran dalam bentuk pemikiran sehingga akan ditujukan pada gerak, kata-kata, lukisan, dan irama. Sementara dimensi non seni dalam sebuah kehidupan menjadi tidak tertampung dalam pengertian yang sempit ini.⁹

Dalam membahas agama (Islam) dan budaya, menurut Gus Dur menggunakan pengertian budaya yang tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit. Budaya yang dimaksud disini adalah kegiatan berfikir, bertindak dan merasa yang dilakukan masyarakat yang menampilkan identitasnya sebagai suatu kesatuan. Sehingga budaya Indonesia disini memiliki arti keseluruhan pemikiran dan tindakan yang menampilkan identitas kita sebagai bangsa.

Islam dalam konteks keindonesiaan menurut Gus Dur harus bergaul dan mengisi kebudayaan Indonesia baik dalam skala daerah maupun skala nasional. Sebab, jika dilihat dari sejarah menunjukkan adanya dialog dan saling mengisi antara budaya dan agama. Sebagai contoh, Islam datang ke bumi nusantara melalui pendekatan budaya. Gus Dur menegaskan bahwa masuknya Islam ke Indonesia bukanlah dari penaklukan secara militer akan tetapi melalui kegiatan pendidikan, kesenian, ekonomi dan dari sebuah perkawinan. Dari sarana inilah lama kelamaan Islam berkembang dari pulau ke pulau hingga ke penjuru tanah air. Islam berkembang di Indonesia dengan menampilkan cara peribadatan, hukum positif masyarakat sekitar dan pengajaran kitab kuning. Berkembangnya Islam di nusantara juga diwarnai dengan gerakan-gerakan sufi.

Dalam karya Ricklefs disebutkan bahwa, proses masuknya Islam di wilayah pulau Jawa diwarnai dengan perbedaan yang menyolok namun masih bisa didialogkan. Jejak masuknya Islam ditandai dengan adanya batu nisan di kalangan keluarga bangsawan atau anggota kerajaan yang bertuliskan Arab. Dan dalam temuan fakta sejarah menggambarkan adanya satu budaya hybrid dimana masyarakat menjadi orang Jawa dan dalam waktu yang bersamaan juga menjadi seorang muslim. Dan dua kenyataan yang menjadi satu budaya ini tidak dipandang sebagai suatu hal yang problematis kala itu. Dalam budaya ini, masih kental menggunakan istilah local yang lebih tua dan tidak menggunakan istilah Arab. misalkan dalam menyebutkan kata sembahyang,

⁹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*.

Tuhan, syurga, dan jiwa. Dalam proses islamisasi di pulau jawa ini diprakarsai oleh walisongo. Dan dalam proses islamisasi yang diprakarsai oleh walisongo ini berlangsung melalui proses akomodasi dengan budaya local. Setidaknya ada dua proses dalam waktu yang bersamaan yaitu, kaum muslim asing yang menetap disuatu tempat dan menjadi orang jawa, sementara masyarakat local jawa memeluk islam dan menjadi seorang muslim.¹⁰

Mengiringi masuknya Islam di Indonesia, Hukum fiqh dijadikan sebagai hukum positif kala itu. Dijadikannya hukum fiqh menjadi hukum positif tentunya melalui dialog atau keterpaduan dengan hukum adat setempat. Proses dialog atau penyerapan hukum adat kedalam hukum fiqh menggunakan kaidah *al-Adab Mubakkamah*.¹¹ Keterpaduan unsur Islam dan budaya lokal di masa lampau juga ditmpilkan pada karya seni yang indah dan memukau, misalkan yang nampak pada tari Seudati dan pantun Didong. Dari karya seni ini menampilkan bagaimana sesuatu yang islami dalam bentuk shalawat nabi dan diterjemahkan kepada gerak, tari dan kata yang begitu khas dari bersifat kedaerahan. Disini jelas universalitas pesan Islam dipadukan kedalam manifestasi yang bersifat lokal. Meskipun pada masing masing daerah berbeda dalam memanifestasikan ajaran universal Islam, namun tetap memuara pada satu titik ajaran yaitu, menekankan ajaran *Taubid, memuliakan Rasulullah SAW. dan akhlak seorang muslim*.

Sikap yang memepertentangkan antara norma agama dan nilai budaya pada mulanya kebanyakan timbul dari upaya gerakan formalisasi agama dalam kehidupan berbangsa. Sikap ini memaksa menerapkan syari'ah secara formal, pemahaman yang tekstual dan menyiarkan agama islam dengan berkiblat secara totalitas pada asal budayanya yaitu timur tengah. Sehingga ketika hendak menerapkan konsep hijab misalkan, maka yang dimaksud adalah gamis yang menjuntai ke tanah dan genap dengan cadarnya. Jubah dan surban sebagai penutup kepala bagi kaum muslim, sementara di Indonesia, kaum muslim menggunakan kopiah dan sarung. Dengan semangat formalisasi agama ini, akibatnya terjadi adanya pemaksaan dalam menerapkan ajaran islam di bumi indonesia mengingat di Indonesia adalah Negara yang mempunyai budaya yang telah lama mewarnai kehidupan bangsanya. Jika hal ini yang dilakukan, maka bukan menanamkan ajaran Islam pada masyarakat muslim yang ada di Indonesia melainkan melakukan proses arabisme. Yaitu hendak membawa dan menanamkan budaya arab pada bangsa Indonesia. Sehingga pada akhirnya yang akan terjadi yaitu tercerabutnya akar budaya Indonesia dari bumi nusantara. Kegagalan masyarakat Indonesia dalam mengidentifikasi kebudayaan Arab disamakan dengan kebudayaan Islam menggerakkan sosok cendekiawan muslim, tokoh agama sekaligus tokoh budaya ini untuk menghentikan kejumudan ini dengan

¹⁰ M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013).

¹¹ Ricklefs.

gagasan pribumisasi Islam. Upaya Gus Dur dalam mengatasi kerancuan dalam memahami dan mengidentifikasi antara agama dan budaya ini dimulai ditahun 1970 an.

Sebagian masyarakat Indonesia kala itu cenderung memahami bahwa budaya yang Islami adalah budaya yang berbau Arab. Sehingga diluar itu dianggap budaya non islami dan harus diberantas habis. Fenomena ini yang menjadi keprihatinan Gus Dur dalam hidupnya. Terlebih faktanya bahwa masyarakat indonesia sudah mempunyai budaya yang berlandaskan nilai luhur,¹² sementara jika budaya Arab diberlakukan dalam budaya Indonesia belum tentu cocok atau sesuai dengan kehidupan masyarakat indonesia. Disamping itu alasan Gus Dur dalam upaya pribumisasi adalah bahwa Islam datang ke Indonesia adalah untuk mengenalkan ajaran-ajarannya bukan bertujuan untuk menghancurkan dan melibas tradisi dan kebudayaan yang sudah ada. Dan anggapan yang salah inilah yang hendak Gus Dur luruskan.

Untuk menangkal arabisme yang akan mengikis budaya bangsa, dengan kata lain melestarikan budaya bangsa dan menanamkan nilai ajaran islam, maka perlu kiranya menerapkan gagasan Gus Dur yaitu *Pribumisasi Islam*.

C. Pribumisasi Islam, melestarikan budaya dan menanamkan nilai agama.

Proses pribumisasi islam yang ditawarkan Gus Dur dipengaruhi oleh konsep keislaman versinya yakni *Islamku, Islam anda dan Islam kita*. Dan konsep islam Gus Dur dipengaruhi oleh latar pendidikan dan pengalaman keberagamaannya. Islamku yang dimaksud adalah islam yang Gus Dur alami dan tidak dialami oleh orang lain (anda). Islam anda yang dimaksud adalah islam yang dialami oleh orang lain (anda) yang tidak bisa dialami dan didapatkan oleh Gus Dur. Setiap orang harus bangga dengan pengalaman keagamaannya masing-masing dan juga tidak boleh memaksakan pengalaman keagamaannya kepada orang lain. Dan islam kita adalah islam yang berbicara tentang kepentingan bersama kaum muslim, sehingga dalam islam kita mencakup islamku dan islam anda. Dan islam kita ini dalam Negara kita disebut dengan islam pribumi.¹³

Pribumisasi Islam adalah bentuk praksis dari sikap keterbukaan yang terwujud dalam bentuk dialog peradaban Islam dengan peradaban lokal di Indonesia.¹⁴ Dalam nalar Islam pribumi Gus Dur berpijak pada tiga tema besar, yaitu *universalisme Islam, kosmopolitanisme Islam* dan *pribumisasi Islam*.

¹² Nilai luhur bangsa Indonesia diantaranya adalah : rela berkorban demi bangsa dan Negara, mementingkan kepentingan bangsa, *sepih ing pamrih rame ing gawe*, mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur serta giat berkarya. lihat Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*.

¹³ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

¹⁴ Wahid.

a. Universalisme Islam.

Universalisme Islam sifatnya teoritis, kosmopolitanisme bersifat dialogis dan pribumisasi Islam bersifat praksis.¹⁵ Kosmopolitanisme adalah konsep tentang sikap keterbukaan islam untuk berdialog dengan peradaban luar, sementara pribumisasi Islam merupakan bentuk praksis dari sikap keterbukaan yang terwujud dalam bentuk dialog antara peradaban islam dan peradaban lokal di Indonesia.

Universalisme Islam menggambarkan bahwa ajaran-ajaran Islam sangat memperhatikan dan memuliakan manusia, baik dalam wilayah fiqih (hukum agama), tauhid (keimanan) dan etika (akhlak). Menurut Gus Dur dalam islam terdapat ajaran universal yang merupakan ajaran nilai dasar yang meliputi keadilan, persamaan dan demokrasi. Disamping itu juga ada ajaran yang merupakan kerangka operasional yaitu dirumuskan melalui prinsip” tindakan pemegang kekuasaan rakyat ditentukan oleh kemaslahatan dan kesejahteraan mereka”¹⁶. Ajaran dasar menerapkan prinsip persamaan dimuka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kelalimam dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-hak kaum yang lemah dan menderita kekurangan, dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan. Universalisme Islam yang terejawantahkan dalam ajaran yang memperhatikan unsur kemanusiaan ini harus diimbangi dengan kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban islam sendiri.

Dari ajaran universalitas nampak jelas bahwa islam sangat memperhatikan kemaslahatan manusia. Manusia adalah makhluk yang perlu dibela dalam menjalankan kehidupan dengan segala hak dan kewajibannya. Manifestasi dari ajaran ini yaitu dengan adanya jaminan pada manusia yang terangkum dalam *ushulul kbomsab*. Jaminan itu adalah jaminan keselamatan manusia dari tindakan fisik diluar ketentuan hukum, keselamatan keyakinan agama masing-masing individu tanpa ada paksaan dalam memeluk agama, keselamatan keluarga dan keturunan, keselamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan atau pengusuran diluar prosedur hukum dan keselamatan hak milik dan profesi.¹⁷

Menurut Gus Dur kelima jaminan di atas mempunyai sebuah konsekuensi. Yaitu adanya jaminan keselamatan fisik, mengharuskan adanya peran pemerintah (pemerintahan) berdasarkan hukum yang memberlakukan semua warganya secara adil sesuai dengan haknya masing-masing. Adanya jaminan keyakinan keagamaan, yang melandasi hubungan antarwarga yang didasari sikap saling menghormati dan menghargai sehingga muncul sikap toleranssi. Adanya jaminan keselamatan keluarga dan keturunan yang mewujudkan sebuah moral keluarga yang ideal. Adanya jaminan harta benda yang menjadi sarana berkembangnya hak individu secara proporsional dalam hubungannya dengan masyarakat luas. Jaminan hak

¹⁵ A Wijaya, *Satu Islam, Ragam Epistemologi* (Yogyakarta: Ircisod, 2020).

¹⁶ Wijaya.

¹⁷ Wijaya.

profesi mengawal kebebasan individu untuk memiliki dan memilih profesi dengan segala resiko dan konsekuensinya.¹⁸

b. Kosmopolitanisme Islam.

Dalam upaya pribumisasi Islam disamping memperhatikan universalisme ajaran islam, Gus Dur juga menekankan prinsip kosmopolitanisme, yaitu sikap keterbukaan pada kebudayaan atau peradaban luar. Islam sebagai peradaban kosmopolitan menurutnya batas-batas etnis menjadi hilang dan pluralitas budaya semakin kuat dan membentuk kehidupan beragama yang eklektik yaitu keterbukaan dialog islam dengan peradaban luar.

Kosmopolitanisme islam akan mencapai kesempurnaan jika telah mencapai titik keseimbangan antara memenuhinya kaum seorang muslim akan unsur normative dan kebebasan berfikir. Artinya norma agama selalu dijadikan landasan dalam berfikir, dan tidak sampai memasung kebebasan berfikir. Sebaliknya kebebasan berfikir tidak berarti hingga meninggalkan norma agama. Sikap keterbukaan dengan budaya luar (peradaban kosmopolitan) ini sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad yaitu, keterbukaan beliau dan para sahabat ketika seringkali berdialog dengan peradaban luar seperti terhadap Yunani. Peradaban Islam yang berdialog dengan pradaban lain ini akan menghasilkan kekayaan pada disiplin keilmuan seperti lahirnya disiplin filsafat, filsafat hokum islam, tasawuf falsafi, kalam dan lain-lain.

c. Pribumisasi Islam.

Pribumisasi islam adalah sikap keterbukaan islam dalam berdialog dan memanifestasikan dirinya kedalam budaya lokal (Indonesia). Pribumisasi islam bertujuan agar ajaran normative dari Tuhan hendaknya mengakomodasi kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya. Dalam proses manifestasi ajaran islam kedalam budaya lokal, Gus Dur berpijak pada dua kategori pada ajaran Islam yaitu, ajaran nilai-nilai dasar yang meliputi, keadilan, persamaan dan demokrasi. Yang kedua yaitu ajaran yang berupa kerangka operasionalnya. Kerangka operasional dalam ajaran islam harus didasarkan pada kemaslahatan manusia.

Kesan adanya tumpang tindih antara agama dan kebudayaan adalah sebagai bentuk sunnatullah dalam manifestasi ajaran Islam di Indonesia. Gus Dur memberikan contoh adanya tari “seudati” yang menggambarkan sikap penghormatan kepada kyai (guru), budi pekerti seorang murid yang sudah membudaya entah itu lahir dari agama atau kebudayaan. Pantangan bagi lelaki yang sejati (muslim abangan) yang dikenal dengan “Ma Lima” (mabuk, main, madon, maling, madat). Ajaran “ma lima” ini meski lahir dari budaya yang

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007).

harus dijalankan karena sebagai bentuk ketaatan kepada seorang guru dan orang tua, akan terus dijalankan karena sejalan dengan ajaran agama. Rekonsiliasi antara agama dan budaya bukan berarti timbul dari kekhawatiran adanya persinggungan antara keduanya, tetapi justru akan melahirkan persamaan-persamaan nilai yang dari sinilah dimulai proses pribumisasi.

Penting untuk diperhatikan dalam proses pribumisasi Islam yaitu memahami wahyu berdasarkan factor-faktor kontekstual, kesadaran hukum dan rasa keadilannya. Dalam proses ini tidak boleh ada pembauran antara agama dan budaya. Sebab ketika terjadi pembauran, berarti akan menghilangkan sifat keasliannya. Islam tetap pada sifat keislamannya, seperti al-Qur'an tetap berbahasa Arab, dan terjemahan adalah sebagai sarana memepermudah memahami al-Qur'an.

Pribumisasi juga bukan jawanisasi atau sinkritisme tegas Gus Dur. Pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan local dalam merumuskan hokum agama, bukan mengubah hokum itu sendiri apalagi meninggalkan norma agama demi budaya. Sebagai contoh ucapan salam. Salam sebagai sapaan ketika bertemu dengan teman, saudara atau laainya bisa diganti dengan ucapan selamat pagi, siang atau malam. Tetapi salam yang diucapkan dalam sholat tidak boleh diganti melainkan diucapkan dengan bahasa al-Qur'an (Arab). Jabatan tangan antara laki dan perempuan *ajnabi*, awalnya dilarang. Namun ketika budaya memberi ruang sebagai penghormatan kepada orang lain, maka berjabat tangan menjadi boleh. Intinya dalam pribumisasi islam, ajaran universal islam tetap terpelihara yakni *Islam, Iman dan Ikhsan*. Persoalan partikular bisa menyesuaikan adat atau budaya masing-masing daerah. Sebagai ukuran dalam keabsahan menerapkan budaya tertentu yaitu berdasarkan kaidah *al-Aadab al-Muhakkamah*, adat atau kebiasaan yang baik bisa dijadikan dasar hokum.

Adakalanya agama harus mengalah pada budaya karena nilai budaya yang lebih menghargai martabat manusia.¹⁹ Sebagai contoh adalah nikah lebih dari satu istri, dimana kebudayaan manusia saat ini menganggap sama kedudukan laki-laki dan perempuan. Sehingga mempunyai hak yang sama dihadapan hukum. Dalam memenuhi nafkah keluarga bisa dilakukan bersama bahkan bisa bertukar dan bergantian dengan saling membantu, mendukung dan melengkapi. Upaya ini yang dimaksud memahami agama berdasarkan faktor kontekstual.

Upaya pribumisasi islam saat ini terus dikembangkan meskipun dengan bahasa yang berbeda. Seperti Islam nusantara, menusanterakan islam, membumikan al-Qur'an, living Qur'an dan hadits, dan banyak yang lainnya. Mengingat disetiap zaman masih terus ditemukan pemahaman keagamaan yang menginginkan upaya penerapan ajaran agama secara tekstual, arabisme, dan memudarnya toleransi beragama.

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*.

KESIMPULAN

Menjalankan islam, tidak harus mempertentangkan nilai ajaran islam dengan nilai kebudayaan. Karena al-Quran sebagai tuntunan muslim diturunkan untuk manusia yang berbudaya dan melalui ibarah dari suatu kebudayaan manusia. Abdurrahman Wahid adalah seorang budayawan dan ulama' yang mempunyai gagasan besar "pribumisasi Islam" yang memberikan pemahaman tentang agama dan budaya. Pribumisasi islam adalah sikap keterbukaan islam dalam berdialog dan memanifestasikan dirinya kedalam budaya lokal (Indonesia). Pribumisasi islam bertujuan agar ajaran normativ dari Tuhan hendaknya mengakomodasi kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya. Dalam proses manifestasi ajaran islam kedalam budaya lokal, Gus Dur berpijak pada dua kategori pada ajaran Islam yaitu, ajaran nilai-nilai dasar yang meliputi, keadilan, persamaan dan demokrasi. Yang kedua yaitu ajaran yang berupa kerangka operasionalnya. Kerangka operasional dalam ajaran islam harus didasarkan pada kemaslahatan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan. Desantara*. Depok: Desantara, 2001.
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444>.
- Barton, G. *Biografi Gus Dur ; The Authorized Biograp of KH. Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
<https://books.google.co.id/books?id=09BqDwAAQBAJ>.
- Creswell, John W. "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2010.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid, Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam, Pemikiran Dan Penafsiran Kembali Ajaran Esensi Dan Masalah Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1983.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
- Liliweri, A. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
<https://books.google.co.id/books?id=cQx2DwAAQBAJ>.
- Ricklefs, M. C. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009.
https://doi.org/10.1163/_q3_SIM_00374.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

———. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Wijaya, A. *Satu Islam, Ragam Epistemologi*. Yogyakarta: Ircisod, 2020.